

**PERWUJUDAN KONSEP KERAJAAN SURGA
PADA PUSAT KOTA KERAJAAN DI BALI**
*The Concept Embodiment of the Kingdom of Heaven in
the Centers of Kingdom Cities in Bali*

I Nyoman Widya Paramadhyaksa
Fakultas Teknik, Universitas Udayana
Jl. P.B. Sudirman, Denpasar 80223
Email: paramadhyaksa@yahoo.co.jp

Naskah diterima: 28-04-2014; direvisi: 19-06-2014; disetujui: 14-07-2014

Abstract

This paper describes the application of kingdom of heaven concept in the centers of kingdom capitals in Bali. The study applies rationalism paradigm placing illustrative conception of the governance of kingdom capitals as a main concept serving as guidance in studying layout forms of the capitals. Research objects are some kingdom capitals selected by means of purposive sampling techniques. The study was focused on several aspects of the royal city, such as its form and layout of the main architectural elements of the city, position of the king, royal temple concept, and layout of the kingdom area in a macro level. The data were collected in two main ways, namely library research and field observations. The findings show that basically the capitals layout is an imaginary picture of the layout and governance in kingdom of heaven in the Hindu's point of view, characterized by the presence of equivalence between the two, such as central axis in the center of the kingdom, conceptual equivalence between king's figure and Indra as the king of heaven, and synergistic relationship between king's residence and the existence of royal temple built nearby.
Keywords: kingdom capitals layout, royal temple, heaven, hindu, bali.

Abstrak

Penelitian ini menjabarkan tentang gambaran wujud penerapan konsep kerajaan surga pada pusat-pusat kota kerajaan di Bali. Kajian ini menerapkan paradigma penelitian rasionalistik yang menempatkan konsepsi ilustratif tata pemerintahan Kerajaan Surga sebagai suatu konsep utama yang menjadi panduan untuk mencermati tata ruang ibukota-ibukota kerajaan di Bali. Objek kajian penelitian adalah beberapa pusat kota kerajaan di Bali yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Kajian difokuskan pada beberapa aspek kota kerajaan, seperti wujud dan tata letak elemen-elemen arsitektural utama kota, kedudukan raja, konsep pura kerajaan, dan tata ruang wilayah kerajaan secara makro. Data dikumpulkan dengan dua cara utama, yaitu studi kepustakaan dan observasi lapangan. Hasil temuan menunjukkan bahwa pada dasarnya tata ruang pusat kota kerajaan di Bali merupakan representasi dari gambaran imajiner tata ruang dan tata pemerintahan kerajaan surga yang dikenal dalam pandangan Hindu. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa bukti kesetaraan antara keduanya, seperti sumbu pusat wilayah kerajaan di pusat kota, kesetaraan konseptual sosok raja penguasa wilayah dengan Dewa Indra sebagai raja surga, dan relasi yang sinergis puri kediaman raja dengan eksistensi pura kerajaan yang dibangun di dekatnya.
Kata kunci: tata ruang pusat kota kerajaan, pura kerajaan, surga, hindu, bali.

PENDAHULUAN

Bali merupakan sebuah pulau dalam gugusan kepulauan Nusantara yang memiliki catatan sejarah yang panjang berkenaan tatanan

sosial pemerintahannya. Pulau ini pada masa lalu dikenal sebagai suatu wilayah dengan tatanan pemerintahan tradisional yang terdiri

dari beberapa kerajaan kecil, masing-masing dipimpin oleh seorang raja. Setiap raja berperan besar dalam mengatur segala tatanan kehidupan seluruh masyarakat yang bermukim di wilayah pemerintahannya.

Dalam catatan sejarah tersurat bahwa, pada masa Bali Kuno sekitar abad ke-8 Masehi dikenal adanya sebuah kerajaan utama yang oleh para sarjana dinamai sebagai Kerajaan Bali Kuno. Kerajaan ini memiliki sebuah ibukota kerajaan bernama Singhamandawa yang diperkirakan berlokasi di sekitar wilayah Gianyar saat ini (Soekmono 1990, 52). Eksistensi kerajaan ini diduga mulai memudar pada masa Bali pertengahan seiring dengan adanya ekspansi kerajaan dari Jawa ke Bali.

Pada masa Bali pertengahan yang berlangsung antara tahun 1380-1800 (Anonim 1985, 409). Pulau Bali dikenal memiliki beberapa kerajaan bercorak Hindu dalam skala besar, sedang, dan kecil yang keberadaannya tersebar di beberapa wilayah pulau ini. Masing-masing kerajaan memiliki ibukota kerajaan. Beberapa tinggalan wujud arsitektur dan tata ruang masa lalunya dapat dijumpai saat ini. Sebagai kerajaan-kerajaan yang bernafaskan Hinduisme, tata ruang ibukota kerajaan-kerajaan tersebut tersusun atas tatanan filosofis yang berlatar pandangan kosmologis Hindu pula. Tata ruang ibukota kerajaan-kerajaan itu diperkirakan memiliki konsepsi yang tidak jauh berbeda dengan tata ruang wilayah ibukota kerajaan Hindu di berbagai negara lain di Asia. Dalam banyak pustaka juga disebutkan bahwa tata ruang ibukota kerajaan Hindu di Asia pada umumnya terinspirasi atas gambaran imajiner tata ruang kota Surga di puncak Gunung Meru (lihat Dixon 2009, 7; Griswold 1958, 13; Snodgrass 1985, 76; Heine-Geldern 1956, 5-6). Elemen-elemen arsitektural pengisi pusat kotanya pun banyak disetarakan dengan elemen arsitektural di pusat kota para dewata itu. Pandangan ini selanjutnya dijadikan pedoman dalam penelitian ini, sehingga melahirkan sebuah hipotesis singkat tentang adanya relasi kesetaraan antara wujud tata

ruang kota kerajaan dan tata ruang surga. Tata ruang ibukota kerajaan-kerajaan Hindu di Bali diperkirakan terwujud dengan berlatar pada gambaran imajiner tata ruang surga sebagai kerajaan para dewa yang dipimpin Dewa Indra. Kajian yang dilakukan memiliki dua masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut. Apa gambaran relasi antara perwujudan tata ruang pusat kota kerajaan di Bali dengan konsep surga yang dikenal dalam pandangan Hinduisme dan Buddhisme. Hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai bukti tentang adanya relasi antara perwujudan tata ruang pusat kota kerajaan dengan konsep gambaran kerajaan surga dalam Hinduisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perwujudan konsep kerajaan surga dalam tata ruang pusat kota kerajaan di Bali dan bukti-buktinya. Beberapa pandangan berkenaan dengan tata ruang yang dijadikan landasan analisis mengenai kerajaan Hindu di Bali yaitu kosmogoni, kosmologi, konsep gunung, konsep kerajaan surga, dan konsep dewaraja.

Kosmogoni dalam pandangan Hinduisme dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian proses awal terciptanya alam semesta. Dalam ajaran ini, jagat raya diceritakan lahir diawali dari adanya sebuah titik utama yang kemudian menyebar sempurna secara seimbang ke empat arah utama mata angin, yaitu utara, timur, selatan, dan barat. Keempat arah mata angin ini selanjutnya dikenal sebagai empat arah mata angin yang dijadikan sebagai orientasi berbagai aktivitas ritual keagamaan Hindu dan Budha. Ilustrasi proses penciptaan seperti ini juga dipersonifikasikan sebagai perwujudan sosok Dewa Brahma sebagai dewa pencipta jagat raya ini. Brahma dalam ajaran Hindu memang lazimnya dirupakan sebagai sosok dewa berwajah empat yang masing-masing wajahnya menghadap ke arah utara, timur, selatan, dan barat (Gray 2006, 22).

Kosmologi adalah pengetahuan tentang rangkaian segala siklus kehidupan di alam semesta. Dalam pandangan Hindu dan Budha, alam semesta diceritakan tersusun dari beberapa

tingkatan alam yang dihuni oleh berbagai jenis makhluk dengan beragam strata kehidupannya. Secara garis besar, semua tingkatan kehidupan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan alam, yaitu (1) tingkatan kehidupan dunia bawah atau *patala*, sebagai tempat hidup para raksasa, *yaksa*, *denawa*, *detya*, para ular dan naga, serta segala macam makhluk dari alam berstrata bawah lainnya; (2) tingkatan kehidupan menengah atau dunia sebagai alam habitat hidup para manusia, binatang, dan pepohonan; dan (3) tingkatan kehidupan peralihan sampai tingkatan kehidupan atas yang dikenal dengan nama *lokha*, tempat bersemayamnya para dewata, roh-roh suci jagat raya, serta segala jenis makhluk setengah dewata lainnya.

Alam semesta seperti yang digambarkan dalam konsepsi *Sapta Loka-Sapta Patala* tersusun dari tujuh tingkatan alam bawah yang disebut dengan *Sapta Patala*. Ketujuh tingkatan alam bawah ini secara berturut-turut adalah *Patala* sebagai tingkatan alam terendah, kemudian *Nitala*, *Sutala*, *Antala*, *Tala*, *Tala-Tala*, dan *Mahatala*. Adapun ketujuh tingkatan alam atas dikenal sebagai *Sapta Loka* yang secara berurutan terdiri dari *Bhur Loka*, *Bhwah Loka*, *Swah Loka*, *Tapa Loka*, *Jana Loka*, *Maha Loka*, dan *Satya Loka* sebagai tingkatan alam tertingginya. Manusia sebagai makhluk hidup dari tingkatan alam menengah digambarkan berada di tingkatan alam *Bhur Loka*. Kaum dewata yang bersemayam di surga berada di alam *Swah Loka* yang dipimpin oleh Dewa Indra (Debroy dan Debroy 2005, 768). Keempatbelas tingkatan alam semesta ini dihubungkan oleh sebuah pilar kosmik yang maha suci dan kokoh. Pilar utama jagat raya ini bernama *axis mundi* yang berwujud gunung utama maha suci bernama Meru (Dalal 2010, 106). Setiap makhluk penghuni tingkatan-tingkatan alam tersebut dapat bereinkarnasi menuju tingkatan alam yang lebih tinggi atau tingkatan alam yang lebih rendah, sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sebelumnya.

Gunung Meru sebagai pilar penopang

alam semesta ini digambarkan berada di titik sentral alam semesta. Gunung utama kosmik ini dikelilingi oleh tujuh buah lingkaran daratan benua dan tujuh buah lingkaran samudera (Beér 2004, 368). Sebagai suatu titik sentral alam semesta, Meru sering kali dipadankan pula sebagai sosok Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta yang memiliki empat wajah sama rupa yang masing-masing menghadap empat arah utama, yaitu utara, timur, selatan, dan barat.

Gunung Meru diyakini memiliki dua buah kutub utama yang masing-masing puncaknya berposisi. Puncak kutub pertama berada di selatan, berkarakter antagonis, dan bernama Kumeru. Puncak kutub Meru ini dikenal sebagai pusat hunian kaum *asura*, seperti para *rakshasa*, *danawa*, dan *daitya*. Kumeru merupakan sebutan lain dari alam neraka yang acapkali digambarkan sebagai tempat para setan menyiksa roh-roh yang penuh dosa semasa hidupnya. Puncak kedua Meru yang bersifat protagonis dan suci, digambarkan penuh dengan suasana kebahagiaan yang bernama Sumeru dan berada di kutub utara Gunung Meru. Puncak kutub ini dikenal sebagai titik lokasi surga yang dikendalikan secara penuh oleh satu tokoh raja para dewata, yaitu Indra dengan 32 dewa bawahannya (Linrothe 1999, 179).

Tradisi tata pemerintahan di negara-negara Asia Tenggara telah lama mengenal konsepsi dewaraja yang berlatar dari kultur budaya India klasik. Konsepsi ini pada dasarnya mengajarkan tentang kedudukan seorang raja atau penguasa wilayah di kerajaan-kerajaan tradisional di daratan Asia Tenggara. Para raja atau ratu tersebut lazimnya dihormati dan diposisikan sebagai perwujudan satu sosok dewata dari alam surga di alam duniawi (Peacock 1970, 155). Kata-kata seorang raja pun dimaknai sebagai sabda langsung dari dewata sesungguhnya. Bukti tentang adanya penerapan pandangan Dewa Raja di Jawa dan Bali dapat dilihat dari adanya beberapa temuan arca maupun prasasti tentang keberadaan

beberapa sosok raja atau ratu yang diarcakan sebagai tokoh dewa utama setelah mangkat (Soekmono 2005, 28).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui langkah-langkah kerja yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pembahasan, dan tahap penyimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan tentang konsepsi tata ruang kota tradisional Bali, kosmogoni, kosmologi Hindu, dan data tentang tata ruang kota kerajaan di Bali, selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara.

Tahapan pembahasan dilakukan dengan menerapkan paradigma rasionalistik melalui metode analisis hermeneutik. Proses telaah hasil penelitian menerapkan konsep gambaran imajiner kerajaan surga sebagai konsep utama dengan melihat perwujudan tata ruang dan elemen arsitektural pusat-pusat kota kerajaan di Bali. Penyimpulan hasil kajian disusun secara deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kota-Kota Kerajaan di Bali

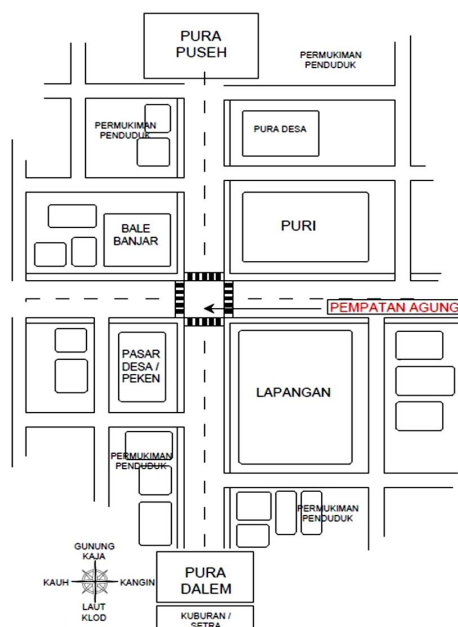
Sebagian besar kota-kota utama di Bali yang dikenal saat ini sesungguhnya bercikal bakal dari kota-kota lama yang didirikan oleh kerajaan masa lalu. Susunan tata ruang maupun elemen-elemen pengisinya memiliki tingkat kompleksitas tertentu yang sejalan dengan gambaran strata kekuasaan dari kerajaan pendirinya. Semakin tinggi tingkat kekuasaan suatu kerajaan tersebut, semakin kompleks pula susunan dan perwujudan elemen-elemen tata ruang pusat ibukota pemerintahannya. Kerajaan-kerajaan yang berstrata utama pada umumnya memiliki beberapa buah kerajaan bawahan dengan status sebagai kerajaan berstrata menengah dan kecil. Status maupun strata kerajaan tersebut tercermin dari wujud tata ruang dan elemen-elemen arsitektural dalam area kota pusatnya. Ada beberapa kerajaan di Bali yang dapat digolongkan sebagai kerajaan

berstrata utama, seperti Mengwi, Tabanan, Denpasar, dan Klungkung. Sementara itu, kerajaan-kerajaan berstrata menengah, antara lain Kesiman dan Pemecutan yang berada di dalam wilayah Denpasar, serta Ubud yang berada dalam wilayah Gianyar.

Pola Tata Ruang Pusat Kota Kerajaan di Bali

Tata ruang pusat kota kerajaan di Bali pada umumnya memiliki pola *cathus patha* atau *pempatan agung*. Pola ini dicirikan dengan adanya sebuah perempatan utama atau *pempatan agung* yang berada di zona pusat kota. Perempatan ini terbentuk dari adanya pertemuan dua buah jalan utama di kota itu. Kedua ruas jalan tersebut adalah ruas jalan yang mengarah utara-selatan dan ruang jalan timur-barat (Patra 1985, 21). Pola kota semacam ini lazimnya mulai diterapkan oleh kerajaan-kerajaan yang berdiri pada masa Bali pertengahan.

Di zona sekitar *pempatan agung*, pada umumnya dijumpai adanya beberapa elemen inti kota, seperti bangunan puri, kompleks pura kerajaan, area pasar induk kota, ruang terbuka alun-alun kota, dan bangunan balai musyawarah (gambar 1). Pada masa lalu, daerah-daerah



Gambar 1. Pola Kota Pempatan Agung di Bali.
(Sumber: Dokumen pribadi)

yang berada di luar zona utama lazimnya diperuntukkan sebagai area permukiman rakyat biasa maupun persawahan dan ladang. Semakin jauh jarak suatu area dari titik pusat kota, maka peruntukan lahannya pun semakin bernilai rendah. Kerajaan Bali Kuno tidak diketahui pola tata ruang pusat kotanya.

Elemen-Elemen Utama Pusat Kota Kerajaan di Bali

Hasil pengamatan lapangan dan studi pustaka menunjukkan bahwa ada beberapa elemen keruangan utama yang umum dibangun di sekitar area pusat kota kerajaan di Bali. Elemen-elemen kota kerajaan di Bali tersebut antara lain sebagai berikut.

Pempatan Agung merupakan titik pusat kota yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosio-religius penduduk kota (gambar 2). *Pempatan agung* di Bali pada umumnya difungsikan sebagai lokasi pelaksanaan suatu kegiatan ritual penyucian suatu wilayah permukiman secara Hindu. Ritual ini dikenal dengan nama *pecaruan tawur agung kesanga*. Upacara ini memiliki peranan penting dalam upaya menyeimbangkan segala komponen alam semesta, yang dilaksanakan setiap hari *pengrupukan*, yaitu sehari sebelum Nyepi. Dalam prosesi upacara *pitra yadnya* atau upacara bagi para leluhur, keberadaan *pempatan agung* memiliki peranan yang strategis sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan ritual pada saat prosesi upacara pengusungan jenazah dalam keranda tradisional atau *bade* yang dilakukan oleh anggota masyarakat menuju kuburan. Ketika *bade* diusung melewati area pertigaan atau perempatan jalan, umumnya *bade* diputar tiga kali, berlawanan dengan arah jarum jam atau *prasawya*. Prosesi pemutaran ini adalah simbolisasi dari siklus upaya peningkatan strata dari jiwa atau badan halus orang yang meninggal, dari tingkatan alam material atau alam duniawi ke tingkatan alam immaterial. Prosesi ini sekaligus memuat makna tentang peleburan jasad untuk dapat kembali ke unsur-unsur alam semesta yang dikenal dengan



Gambar 2. Pempatan Agung Kota Denpasar.
(Sumber: Dokumen pribadi)

konsep *Pancamahabhuta* (Kaler 1993, 106).

Komplek puri sebagai kediaman raja, ratu, beserta keluarganya umumnya dibangun di zona sudut timurlaut dari posisi *pempatan agung* kota. Komplek bangunan puri pada umumnya akan berkembang ke beberapa wilayah dalam area pusat kota seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga kerajaan yang ada.

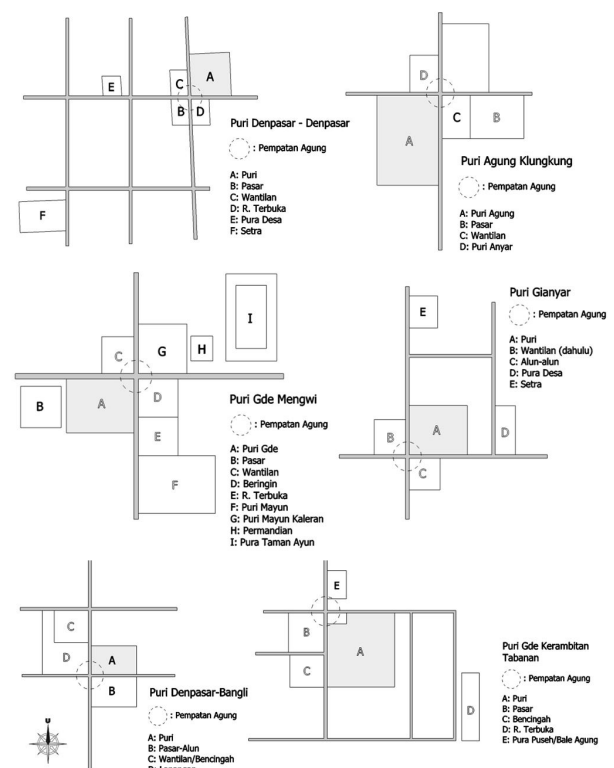
Komplek Pura *Tri Kahyangan Desa* atau tiga pura pemujaan masyarakat kota terdiri atas komplek bangunan Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem. Pura Puseh sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu selaku dewa pemelihara yang berada di zona hulu kota. Komplek bangunan Pura Desa sebagai tempat suci pemujaan Dewa Brahma selaku dewa pencipta yang berlokasi di sekitar posisi *pempatan agung* di pusat kota. Pura Dalem sebagai tempat pemujaan Dewa Siwa selaku dewa pelebur alam semesta yang berada di area hilir yang berdekatan dengan area kuburan adat kota atau *setra adat*. Dalam beberapa kondisi di beberapa tempat, terdapat penggabungan antara dua atau tiga buah pura *Kahyangan Desa* menjadi sebuah komplek pura yang dinamai *Pura Kahyangan Tiga*. Keberadaan tiga *Pura Kahyangan Tiga* ini berkaitan erat dengan adanya keyakinan terhadap tiga dewa utama dalam pandangan Hindu, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Ketiga tokoh dewa ini merupakan personifikasi dari tiga rangkaian pembentuk siklus kehidupan yang tidak berkesudahan di bumi, yaitu kelahiran, kehidupan, dan kematian.

Pura kerajaan merupakan komplek bangunan suci yang sengaja dibangun serta dikelola keluarga raja untuk segala keperluan ritual bagi kekuasaan dan wilayah kerajaan. Komplek pura ini pada masa lalu dikelola oleh suatu dinasti raja bersama warga. Ada beberapa kerajaan tradisional di Bali yang mendirikan dan mengelola setidaknya tiga buah komplek pura kerajaan. Ketiga pura ini difungsikan sebagai pura kerajaan di area pegunungan, dataran yang berlokasi di pusat kota, dan pesisir. Hasil penelusuran pustaka dan wawancara menunjukkan, bahwa Kerajaan Badung adalah memiliki tiga macam pura kerajaan seperti di atas. Pura kerajaan untuk area pegunungannya adalah Pura Pucak Mangu dan Pura Pucak Tedung, pura kerajaan untuk daerah dataran adalah Pura Taman Ayun dan Pura Sada Kapal, dan pura kerajaan untuk daerah pesisir adalah Pura Sakenan dan Pura Uluwatu. Semua pura milik Kerajaan Badung ini tetap eksis dan difungsikan sebagai bangunan suci oleh masyarakat hingga saat ini. Beberapa pura kerajaan lain yang dibangun dan dikelola sebagai pura kerajaan pada masa lalu, antara lain Pura Dasar Bhuana milik Kerajaan Gelgel di Klungkung, Pura Puser Tasik milik Kerajaan Tabanan, Pura Satria milik Kerajaan Denpasar, Pura Tambangan Badung milik Kerajaan Pemecutan, dan Pura Pangrebongan milik Kerajaan Kesiman di Denpasar.

Alun-alun kota pada umumnya berada di sekitar *Pempatan Agung* dan berdekatan dengan pasar utama kota dan pura. Pada masa lalu, alun-alun kota memiliki peran yang cukup penting sebagai ruang terbuka bagi kegiatan pelatihan dan pengaturan tentara kerajaan. Area alun-alun juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, hiburan rakyat, dan pasar.

Dalam beberapa kondisi, pasar utama kota yang dalam istilah lokal disebut *peken* dapat dibangun menyatu dengan area alun-alun di zona pusat kota. Pada masa lalu di Bali, pasar pada umumnya diadakan secara bergiliran di tiga tempat sesuai jumlah siklus tiga hari pasaran

tradisional Bali yang disebut *tri wara*. Siklus ini terdiri dari hari *pasah*, *beteng*, dan *kajeng*. Salah satu bukti tentang adanya penerapan siklus ini terbukti dari penamaan pasar, yaitu Pasar Pasah Pemecutan yang hari pasarannya pada masa lalu hanya berlangsung pada hari *pasah*. Pada masa sekarang, pasar ini berlangsung setiap hari dan berlokasi di dekat Pura Tambangan Badung, Denpasar. Konsep penggunaan hari pasaran *tri wara* dalam pengaturan jadwal kegiatan pasar di Bali berbeda dengan konsep pengaturan jadwal kegiatan pasar kota tradisional di Jawa yang pada masa lalu cenderung menerapkan aturan siklus lima hari pasaran, yaitu *legi*, *pahing*, *pon*, *wage*, dan *kliwon*. Selain itu, terdapat *setra adat* atau area pekuburan adat yang lazimnya ditempatkan di zona *teben* atau hilir daerah kota dan berdekatan dengan Pura Dalem. Masyarakat melakukan upacara *ngaben* atau pembakaran jenazah di *setra adat*. Tata ruang area *pempatan agung* kota dengan



Gambar 3. Elemen-elemen arsitektural utama di sekitar area pempatan agung di pusat-pusat kota kerajaan di Bali. (Sumber: Dimodifikasi dari Putra 1998)

bangunan puri, alun-alun, pasar, pura, dan beberapa bangunan utama kerajaan lainnya dapat digambarkan sebagai berikut (gambar 3). Relasi konsep surga dengan perwujudan pusat kota kerajaan di Bali dapat dikaji berdasarkan empat aspek, yaitu kesamaan konsep sumbu pusat dan empat arah utama, kesetaraan sosok raja dengan Dewa Indra, konsep pusat wilayah, dan relasi antara puri dan pura kerajaan.

Kesamaan Berkenaan Penerapan Konsep Sumbu Pusat dan Empat Arah Utama

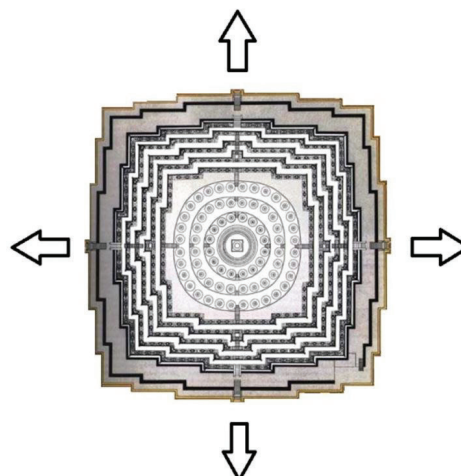
Mitologi dalam ajaran Hindu menyebutkan bahwa jagat raya digambarkan tercipta melalui beberapa tahapan yang dimulai dari keberadaan sebuah titik, kemudian secara perlahan berkembang dengan seimbang ke empat penjuru mata angin. Ilustrasi yang berkenaan dengan proses kosmologis ini direpresentasikan dalam sosok imajiner Dewa Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta. Representasi ini ditampilkan juga dalam gambaran kosmik Gunung Meru sebagai gunung utama yang menyangga seluruh isi alam semesta. Sosok Dewa Brahma dan Gunung Meru digambarkan memiliki empat tampilan wajah yang sama persis (gambar 4).



Gambar 4. Dewa Brahma dengan Empat Wajahnya yang Serupa.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Gambaran simbolis ini memiliki kesesuaian dengan wujud perempatan utama atau *pempatan agung* yang menjadi titik inti di area

pusat-pusat kota kerajaan Hindu, seperti kota-kota kerajaan di Bali dan Cakranegara. Dalam pandangan masyarakat Hindu-Bali, *pempatan agung* dimaknai sebagai satu titik sentral pusat kota yang berperan mempertemukan tiga buah sumbu kosmologis utama yang disucikan, yaitu sumbu arah dikotomik utara-selatan, sumbu arah matahari terbit-terbenam atau timur-barat, serta sumbu alam atas-alam bawah atau langit-bumi. Peranan simbolik titik *pempatan agung* yang mempertemukan ketiga sumbu kosmik seperti itu menjadikan elemen utama di pusat kota sebagai lokasi pelaksanaan berbagai ritual keagamaan dan penyucian tata ruang kota dan penghuninya. Sumbu vertikal *pempatan agung* kota yang mempertemukan secara imajiner tingkatan alam atas dan alam bawah atau *bapa akasa-ibu pertiwi* atau ayah langit-ibu bumi dimaknai memuat kesetaraan substansi filosofis dengan keberadaan sumbu vertikal yang dimiliki Gunung Meru. Dalam konteks tersebut, Meru dapat dimaknai sebagai gunung yang berperan utama sebagai penyangga sekaligus penghubung keempatbelas tingkatan jagat raya yang disebut dengan *Sapta Loka-Sapta Patala*. Umat Hindu Bali meyakini bahwa dengan melakukan ritual di titik sentral *pempatan agung*, sama artinya dengan melakukan ritual di satu garis sumbu kosmik yang mampu mengantarkan secara tepat ritual yang dilakukan ke seluruh tingkatan alam di jagat raya ini.



Gambar 5. Denah Candi Borobudur dengan Empat Pintu dan Empat Tangga Utamanya.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Dalam berbagai wujud bangunan suci Hindu dan Budha, seperti stupa, candi, pagoda, dan mandir, keberadaan konsep tentang empat wajah Brahma dan Meru yang serupa relatif mudah dilacak dengan jelas (gambar 5). Bangunan-bangunan kuil tersebut umumnya diwujudkan memiliki empat buah muka bangunan yang sama dan masing-masing dilengkapi dengan satu lubang pintu dan rangkaian anak tangga. Masing-masing sisi bangunan menghadap ke empat arah utama yang disucikan, yaitu utara, timur, selatan, dan barat.

Kesetaraan antara Kedudukan Sosok Raja Penguasa Wilayah dan Dewa Indra di Surga

Dalam pandangan tradisional bangsa-bangsa Asia Tenggara yang mendapat pengaruh pandangan Hindu dan Budha, sosok raja diyakini pula selayaknya sebagai figur hasil penyatuan dari satu tokoh dewa dengan seorang manusia terpilih (Gosling 2013, 90). Sosok dewa yang dihormati diyakini sengaja menitis ke dunia ke dalam tubuh sang raja. Tujuan penitisannya berkenaan dengan upaya untuk mengatur dan menyejahterakan seluruh umat manusia di alam nyata. Semua titah dan kata-kata yang disampaikan raja diyakini pula sebagai sabda dari dewata yang telah bereinkarnasi dalam tubuh sang raja. Pandangan semacam ini sangat lazim dikenal dalam budaya masyarakat Asia Tenggara pada masa lalu. Para ilmuwan barat menyebut konsepsi semacam ini sebagai konsepsi Dewaraja. Pada intinya, konsepsi ini memuat pandangan tentang adanya kesatuan yang tak terpisahkan antara dewa di dalam tubuh raja yang berperan sebagai penguasa kerajaan. Konsepsi semacam ini selanjutnya berkembang dan menjadi ilham bagi keberadaan berbagai konsep tata ruang pusat kota suatu kerajaan. Dalam area pusat kota kerajaan, suatu kompleks puri lazim dibangun sebagai kediaman sang raja beserta keluarganya. Bangunan puri atau istana raja dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mencerminkan hunian penguasa wilayah, setara dengan gambaran istana Dewa

Indra sebagai raja dari Kerajaan Surga di puncak Gunung Meru. Komplek puri kediaman keluarga raja dikelilingi oleh beberapa elemen arsitektur pendukung kota kerajaan lainnya, seperti Pura Taman Sari sebagai tempat suci untuk mata air suci istana, bangunan perumahan keluarga patih, seniman, dan punggawa. Model penataan pusat kota semacam ini masih terlihat jelas di pusat kota Kerajaan Karangasem.

Kesamaan Konsep Pusat Wilayah

Sejalan dengan konsepsi Dewaraja, keberadaan istana raja dapat disetarakan dengan keberadaan istana Kerajaan Surga yang terbangun di puncak kutub utara Gunung Meru. Istana bagi penguasa wilayah atau kerajaan di alam nyata pada umumnya dibangun di zona paling utama area kota. Keberadaan puri tersebut lazim dibangun berdekatan dengan titik sentral dari sumbu pusat kerajaan yang berupa *pempatan agung*.

Eksistensi elemen *pempatan agung* di zona paling inti dari pusat kota kerajaan diperkuat dengan beberapa elemen keruangan utama milik kerajaan yang bersangkutan, seperti elemen arsitektur puri, kompleks-komplek pura, bangunan balai kota, area pasar desa, dan ruang terbuka atau alun-alun kota. Adapun area-area di daerah tepian kota secara berurutan difungsikan sebagai daerah hunian para patih istana, ksatria, kaum bangsawan, dan kaum seniman yang bertugas di puri. Zona-zona ini dapat dimaknai sebagai daerah yang memiliki tingkatan yang dapat disepadankan dengan area surga dengan strata kesucian yang rendah. Area-area tepian yang merupakan zona terluar kota merupakan daerah yang diplot bagi area hunian masyarakat kebanyakan, dalam Bahasa Bali disebut *jaba*. Area ini dapat disepadankan dengan zonasi di alam surga yang memiliki tingkatan yang lebih rendah lagi. Zona-zona terluar wilayah kerajaan di Bali pada masa lalu memiliki daerah terbuka hijau yang dimanfaatkan sebagai daerah persawahan, perladangan, dan area terbuka hijau yang tidak terbangun atau *karang bengang*. Daerah

yang berkarakter seperti ini bisa disepadankan dengan keberadaan zona di alam surga yang memiliki tingkatan alam terendah dan menjadi habitat hidup berbagai satwa, ternak, makhluk alam peralihan, dan makhluk setengah binatang di surga seperti *apsara*, *kinnara-kinnarī*, dan *vanadevatāḥ* (Rajan 1997, 20).

Relasi Sinergis antara Puri dan Pura Kerajaan

Area pusat kota kerajaan-kerajaan di Bali umumnya memiliki satu atau beberapa kompleks bangunan suci pura yang diposisikan dan difungsikan sebagai pura kerajaan. Kompleks bangunan pura ini memuat makna filosofis ganda, yaitu sebagai suatu bangunan suci yang diperuntukkan bagi keluarga raja beserta seluruh warga kota dan sebagai gagasan idealis raja untuk menyatukan warganya sehingga tercipta pemerintahan yang solid, aman, dan berdaulat. Pendirian kompleks bangunan pura kerajaan di zona pusat kota pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendirian dua bangunan utama lain yang berada di zona utama kota. Bangunan pertama adalah kompleks bangunan puri sebagai bangunan untuk kegiatan pemerintahan dan tempat kediaman raja. Bangunan kedua adalah area pasar utama kota sebagai suatu elemen keruangan yang berperan menjalankan roda kehidupan perekonomian kerajaan. Keberadaan ketiga jenis bangunan utama ini, yaitu pura kerajaan, puri, dan pasar kota semuanya berlokasi di daerah sekitar area *pempatan agung*. Keberadaan sistem pengelolaan terpusat dan berkelanjutan antara agama, pemerintahan, dan ekonomi oleh seorang raja akan berdampak tidak langsung, tetapi cukup kuat terhadap nilai kewibawaan dan kedaulatan raja di mata rakyatnya.

Relasi yang terjadi antara kompleks puri dan pura kerajaan yang dibangun berdekatan dapat ditafsirkan sebagai suatu upaya menyusun hubungan sinergis yang berkelanjutan antara eksistensi kekuasaan raja secara *sekala* atau alam nyata maupun secara *niskala* atau alam tidak nyata. Raja sebagai tokoh penguasa

wilayah di alam *sekala* harus menjaga relasi harmonis yang berkualitas dengan para dewata dan leluhur raja yang telah bersemayam di alam *niskala*. Kewibawaan maupun kedaulatan seorang raja diyakini akan bertahan dengan baik apabila selalu mendapat restu dan berkat dari para dewata dan leluhur pelindungnya. Pandangan keyakinan inilah yang selanjutnya terejawantahkan dalam wujud penempatan bangunan puri yang terletak tidak jauh dengan kompleks bangunan pura kerajaan di zona pusat kota kerajaan. Dalam banyak tradisi yang berlaku secara turun temurun, kompleks pura kerajaan juga memiliki fungsi khusus lain, yaitu sebagai tempat suci pelaksanaan rangkaian ritual khusus ketika wilayah kerajaan dan penghuninya mengalami bencana, peperangan, serangan musuh, wabah penyakit, raja mangkat, dan upacara penobatan raja.

Hasil pembahasan yang diperoleh dapat dijadikan bukti yang mempertegas adanya kesamaan latar filosofis antara wujud tata ruang area pusat kota kerajaan di Bali yang bernafaskan Hinduisme dan tata ruang pusat kota kerajaan Hindu dan Budha lainnya di Asia Tenggara, seperti di Mandalay dan Srikshetra di Myanmar, Bangkok di Thailand, Trowulan di Jawa Timur, dan Cakranegara di Lombok (lihat Snodgrass 1985, 76; Heine-Geldern 1956, 5-6; Dixon 2009, 7; Munandar 2008, 94-96). Tata ruang di zona-zona pusat kota kerajaan ini memang sengaja dirancang sedemikian rupa berdasarkan pandangan konseptual tentang gambaran kota Kerajaan Surga yang suci, ideal, dan imajiner di puncak kutub utara Gunung Meru.

KESIMPULAN

Pada dasarnya, perwujudan tata ruang pusat-pusat kota kerajaan di Bali memiliki relasi yang kuat dengan konsep surga yang dikenal dalam pandangan Hindu dan Budha. Tata ruang pusat-pusat kota kerajaan di Bali merupakan representasi dari gambaran Kerajaan Surga di puncak Gunung Meru yang diperintah oleh Dewa Indra, sebagai raja para dewata.

Terdapat tiga bukti utama yang mengindikasikan adanya relasi kesetaraan muatan makna simbolis antara pusat kota kerajaan di Bali dan Kerajaan Surga, yaitu a) keberadaan sumbu utama di area pusat kota yang setara dengan keberadaan Gunung Meru di alam semesta, b) kesetaraan kedudukan antara sosok raja di dunia dan figur Dewa Indra di surga, dan c) adanya relasi yang sinergis antara peran puri dan fungsi pura kerajaan di area pusat kota.

SARAN

Penelitian yang telah dilakukan ini menyisakan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai topik penelitian lanjutan, antara lain proses terbentuknya pasar kota, mulai dari berwujud *tenten* hingga berkembang menjadi *peken* pada masa kerajaan, dan menjadi pasar kota pada masa sekarang. Selain itu, topik penelitian lanjutan bisa dilakukan juga mengenai relasi antara beberapa pasar lama kota terkait hari pasarannya yang mengikuti pola hari pasaran *pasah*, *beteng*, dan *kajeng*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1985. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Beér, Robert. 2004. *The Encyclopedia of Tibetan Symbols and Motifs*. Chicago: Serindia Publications Inc.
- Dalal, Roshen. 2010. *The Religions of India: A Concise Guide to Nine Major Faiths*. New Delhi: Penguin Books India.
- Debroy, Bibek dan Dipavali Debroy. 2005. *The History of Puranas*. New Delhi: Bharatiya Kala Prakashan.
- Dixon, Glenn. 2009. *Pilgrim in the Palace of Words: A Journey Through the 6,000 Languages of Earth*. Toronto: Dundurn Press Ltd.
- Gray, John N. 2006. *Domestic Mandala: Architecture of Lifeworlds in Nepal*. Hampshire: Ashgate Publishing Ltd.
- Griswold, Alexander B. 1958. *The Royal Monasteries and Their Significance*. New York: Fine Arts Dept.
- Heine-Geldern, Robert. 1956. *Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia*. New York: SEAP Publications.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1993. *Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar?* Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Linrothe, Robert N. 1999. *Ruthless Compassion: Wrathful Deities in Early Indo-Tibetan Esoteric Buddhist Art*. Hong Kong: Serindia Publications Inc.
- Morley, Grace dan Arputha Rani Sengupta. 2001. "God & King, the Devarāja Cult in South Asian Art and Architecture." Dalam *Proceedings of the Seminar*. New Delhi: Regency Publications.
- Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Depok: Komunitas Bambu.
- O' Flaherty, Wendy Doniger. 1980. *The Origins of Evil in Hindu Mythology*. California: University of California Press.
- Patra, Made Susila. 1985. *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adat di Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peacock, James L. dan A. Thomas Kirsch. 1970. *The Human Direction: An Evolutionary Approach to Social and Cultural Anthropology*. Boston: Appleton-Century-Crofts.
- Putra, I Gusti Made. 1998. "Kekuasaan dan Transformasi Arsitektur: Suatu Kajian Budaya terhadap Kasus Puri Agung Tabanan." Tesis, Program Studi Pascasarjana Universitas Udayana.
- Rajan, Chandra. 1997. *The Complete Works of Kālidāsa: Poems*. Vol. 1. New Delhi: Sahitya Akademi.
- Snodgrass, Adrian. 1985. *The Symbolism of the Stupa*. Singapore: SEAP Publications.
- Soekmono, R. 1990. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2005. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.